

Banten Jejanganan Dalam Upacara Tiga Bulanan Umat Hindu Di Kota Mataram

Made Sumari^{1}*

¹ Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
E-mail Korespondensi: madesumari67@gmail.com

Keywords:	Abstract
<p><i>Banten Jejanganan, Three Monthly Ceremony, Hindus</i></p>	<p><i>Banten jejanganan is used in the three-monthly ceremony by Hindus in Mataram City. It has been a tradition until now, but Hindus do not fully know and understand its form, function, and meaning. This research aimed at obtaining answers to this matter. It used a descriptive qualitative approach. The research was conducted in Mataram City. The data were collected by observation, interview, and study of document. Data were analyzed by using data reduction, classification and data display, conclusion, and verification. The research findings were: 1) The form of the jejanganan banten in the three-monthly ceremony of Hindus in the city of Mataram, is that the jejanganan banten is a complex unit consisting of various elements of content, a banten which is arranged through a precise process, 2) the functions of the banten jejanganan were as a form of offering to Ida Sang Hyang Widhi (God) and His Manifestations as the sang catur sanak; sang catur sanak had functions in protecting, guarding the baby from the womb until the baby gave birth in the world safely and healthily; catur sanak was also as purification for the baby her/himself and also as the purification to baby's parents. 3) The meaning of banten jejanganan was a symbol of sacred power of the existence of Ida Sang Hyang Widhi as the Almighty, banten jejanganan had meaning as a symbol of thanks to God for His blessings; it also had meaning as symbol of thanks to catur sanak for taking care the baby. The birth of baby cannot be separated from the support of the parents in guarding, caring for, and carrying out this ceremony by upakara yadnya.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p><i>Banten Jejanganan, Upacara Tiga Bulanan, Umat Hindu.</i></p>	<p><i>Banten jejanganan digunakan dalam upacara tiga bulanan oleh umat Hindu di Kota Mataram. Tradisi ini telah menjadi tradisi hingga saat ini, namun umat Hindu belum sepenuhnya mengetahui dan memahami bentuk, fungsi, dan maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas hal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Kota Mataram. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data</i></p>

	<p>dianalisis dengan menggunakan reduksi data, klasifikasi dan display data, kesimpulan dan verifikasi. Temuan penelitian ini adalah: 1) bentuk <i>banten jejanganan</i> dalam upacara tiga bulanan umat Hindu di Kota Mataram, adalah <i>banten jejanganan</i> merupakan satu kesatuan kompleks yang terdiri dari berbagai unsur isi, <i>banten</i> yang disusun melalui proses yang tepat, 2) fungsi <i>banten jejanganan</i> adalah sebagai bentuk persembahan kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi</i> (Tuhan) dan manifestasi-Nya sebagai <i>sang catur sanak</i>; <i>Sang catur sanak</i> memiliki fungsi dalam melindungi, menjaga bayi sejak dalam kandungan hingga bayi tersebut lahir ke dunia dengan selamat dan sehat; <i>catur sanak</i> juga sebagai penyucian bagi bayi itu sendiri dan juga penyucian bagi orang tua bayi. 3) makna dari <i>banten jejanganan</i> adalah sebagai simbol kekuatan suci dari keberadaan <i>Ida Sang Hyang Widhi</i> sebagai Sang Maha Kuasa, <i>banten jejanganan</i> memiliki makna sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas berkahNya, serta sebagai simbol rasa terima kasih kepada <i>catur sanak</i> yang telah merawat bayi. Kelahiran seorang bayi tidak lepas dari dukungan kedua orang tua dalam menjaga, merawat, dan melaksanakan upacara ini dengan <i>upakara yadnya</i>.</p>
--	--

I. PENDAHULUAN

Dalam upacara tiga bulanan ini bervariasi di berbagai tempat. Hal ini bisa terjadi dikarenakan tradisi yang sudah ditemukan sampai saat ini dan terus berkembang baik dalam kemegahannya dan terkait pula dengan tingkat kemampuan atau keadaan yang mendukung, sehingga *upacara* nampak meriah dan tersorot mewah. Upacara tiga bulanan tetap dapat berlangsung dengan sederhana, mengacu pada hal-hal yang pokok-pokok saja. Hal yang terpenting adalah dapat terlaksananya *upacara* tiga bulanan yang sesuai dengan ketentuan hari pada bayi yang diupacarai.

Upacara tiga bulanan disebut dengan istilah *nyambutin* atau disebut dengan *niskramana samskara*. Dalam upacara ini menggunakan sarana pendukung berupa *upakara* atau disebut dengan *banten*. Jenis *banten* ini memiliki bentuk, nama, rupa, dan berkarisma. *Banten* sebagai penyerta dalam upacara tiga bulanan umat Hindu khususnya di kota Mataram, yaitu dengan menggunakan *banten jejanganan*. *Banten* tersebut memiliki kelengkapan didalamnya terdiri dari berbagai unsur-unsur isi, yang kemudian didalam penataannya menjadi satu kesatuan utuh.

Banten jejanganan sebagai *banten semayut tataban* atau *ayaban* yang menyertai dalam ritual tiga bulanan yang dilengkapi dengan *banten sambutan* dan jenis *banten* tambahan lainnya sesuai dengan tata urutan *banten* dan tatanan tetandingan *banten* berdasarkan ketentuan sastra. Dari segi penampilan *banten jejanganan* nampak adanya perbedaan atau bervariasi di banyak daerah, baik itu dari segi penggunaan bahan atau materialnya. Mengacu pada sumber bahan

atau material yang digunakan tersebut, nampaknya berkaitan dengan adanya *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan).

Khususnya di kota Mataram dalam *upacara* tiga bulanan ini salah satunya menggunakan *banten jejanganan*. *Banten ini* memiliki keunikan tersendiri, yaitu banyak adanya symbol-simbol yang ada didalamnya, seperti adanya beberapa unsur terdapat nama jenis ketupat yang digunakan dan bentuknya berbeda-beda, antara lain ; *ketipat keren*, *ketipat sapi*, *ketipat jaran* (kuda), *ketipat udang*, *ketipat yuyu*, *ketipat lindung* dan nama jenis ketupat lainnya. Selain dari jenis ketupat tersebut ada juga namanya *bangklang-blangklong*, yaitu terbuat dari bahan tumpeng putih yang kemudian dibentuk dengan bermacam-macam rupa atau replica dengan berbagai jenis nama mahluk hidup yang ada di dunia dan unsur pelengkap lainnya.

Banten jejanganan yang di gelar sarat dengan penggunaan sarana *upakara* dan banyak tertera symbol-simbol didalamnya, namun umat Hindu dalam penggunaan *banten jejanganan* ini banyak yang belum sepenuhnya mengetahui dan memahami baik dari segi bentuk, fungsi dan maknanya, walaupun dalam pelaksanaannya di masyarakat sudah dilakukan dari dulu hingga sekarang, bahkan mentradisi secara turun temurun. Dalam hal ini peneliti sangat tertarik berkenaan dengan “*Banten Jejanganan Dalam Upacara Tiga Bulanan Di Kota Mataram*”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan permasalahan, yaitu: 1) Bagaimana bentuk *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan di Kota Mataram ?, 2) Apa fungsi *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan di Kota Mataram ?, 3) Apa makna *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan di Kota Mataram ?.

Tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah dapat mengetahui tentang *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan di Kota Mataram. Tujuan penelitian ini secara khusus adalah: 1) Menginventarisasi bentuk *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan di Kota Mataram, 2) Mengetahui fungsi *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan di Kota Mataram, 3) Menggali makna *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan di Kota Mataram.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu hasil datanya dalam bentuk rangkaian atau uraian kata-kata yang disusun secara sistematis, logis dan bersifat ilmiah. Adapun beberapa hasil datanya tercantum berbentuk angka-angka, namun hal tersebut sifatnya sebagai tambahan saja. Lokasi penelitian dilaksanakan di kota Mataram. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari

informan langsung dan data sekunder adalah data pendukung. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik *purposive*. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik observasi dilaksanakan secara langsung di lapangan dengan melakukan pengamatan, pencatatan, mendokumentasikan hasil temuan, mengecek sumber data yang sesuai dengan focus penelitian ini. Tehnik wawancara dilakukan dengan mewawancarai para informan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disiapkan. Kemudian dilaksanakan dengan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tehnik analisa data, yaitu: reduksi data, klasifikasi dan *display data* dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk *Banten Jejanganan* dalam Upacara Tiga Bulanan Umat Hindu di Kota Mataram

Hasil temuan, upacara *manusa yajna* khususnya tiga bulanan umat Hindu di kota Mataram, dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan penggunaan tingkatan *banten* atau *upakara*, yaitu : *nista*, *madya*, *uttama* (kecil, sedang, besar), *nganutin desa mawa cara* (d disesuaikan dengan desa setempat). Tingkatan *banten* dalam segi kuantitas dapat dilihat dari jumlah atau banyaknya *banten* atau *upakara* yang disertakan pada upacara tiga bulanan. Pada tingkatan *upakara* ditentukan dalam urutan jenis *banten* sesuai ketentuan sastra dan di dalam pelaksanaannya *banten* yang dibutuhkan sesuai dengan ketentuan tersebut dan didasarkan kemampuan *sang yajaman* (pelaksana upacara), selain itu atas kesadaran, keyakinan, keiklasan, ketulusan dan tanpa pamrih. Sejalan dengan pendapat Ngurah, (1999 : 158-159), bahwa perbedaan pada tingkatan *yajña* disesuaikan kemampuan umat yang akan melaksanakan, dari segi kualitas tingkatan *yajña* tidak ada perbedaan, sepanjang dalam pelaksanaannya didasari rasa *bhakti*, ketulusan, dan kesucian hati.

Banten dalam tingkatannya baik kecil, sedang dan ataupun besar dalam upacara tiga bulanan tersebut, *banten* yang harus ada adalah *banten jejanganan* dan *banten sambutan*. Intinya satu paket *banten* berpasangan ini merupakan satu kesatuan yang berkaitan, dapat dikatakan *banten lebeng* dan *matah*. *Lebeng* yang dimaksud adalah *banten jejanganan* dan yang disebut *matah* adalah *banten sambutan*.

Banten jejanganan merupakan *banten* wajib ada. *Banten* ini memiliki ciri khas, nama, bentuk, rupa yang berbeda dengan nama jenis *banten* lainnya. Dalam proses penataan *banten jejanganan* ini terdiri dari beberapa unsur yang melengkapinya, antara lain :

1. Beras, *ete-ete daksina*, benang *tukelan* warna putih, uang *satakan* atau *kepeng bolong*, dan semua sarana tersebut diletakan pada nyiru besar sebagai dasar tandingan, kemudian ditutup dengan aledan besar sesuai dengan ukuran nyiru.
2. Dedaunan termasuk jenis rerumputan berjumlah sebelas jenis : daun pepaya, lantoro, daun nangka, daun pisang, daun ubi singkong, ubi jalar, dan daun kayu jenis lainnya, rumput gajah, rumput ilalang, *padang lepas*, semua bahan tersebut selanjutnya di celupkan ke dalam air hangat lalu di tiris dan masing-masing dijadikan lima ikatan, kemudian diletakan di lima arah nyiru.
3. Sayuran : jantung pisang, pepaya muda dan nangka muda, selanjutnya masing-masing dibelah menjadi dua bagian. Bagian yang pertama dibuat urab-urab dengan cara yang direbus dibuat sejumlah lima tanding dan satunya lagi urab-urab dengan cara dipanggang sebanyak lima tanding.
4. Buah-buahan matang, seperti pisang, jeruk, apel, anggur dan jenis buah lainnya
5. Jajan : *jaja gina*, *jajan uli*, *dodol* dan jenis jajan lainnya untuk melengkapi tandingan yang di susun diletakkan di lima arah.
6. Kulit belayag dari daun enau, dibuat dua jenis *basang-tundun* disebut *putih-selem*, untuk warna putihnya isinya *enggelan* atau tumpeng putih, dan selehnya diisi dengan *aruan* atau nasi setengah matang.
7. Kulit belayag dari janur kuning yang isinya nasi
8. Nasi putih lima *cemper*, masing-masing diatasnya diisi: saur, kacang, komak, teri, bunga terong kokak.
9. *Banten jerimpen* dilengkapi dengan *sampyan* bunder dan kembang *rampe*, menggunakan tumpeng lancip dan kojong manak berisi *rasmenan*.
10. *Banten kelanan*, berisi ketupat kelanan dan *rasmenan*, dilengkapi dengan *petangas* bunga *rampe*.
11. *Ketipat gantusan* dari daun janur kuning, jumlahnya *nganut urip panca wara*.
12. *Rasmenan* atau serondeng : sambel, saur, kacang, komak, teri, telur rebus, garam
13. Daging : ayam panggang, bumbu *pelalah*
14. *Tulung* : *tulung tamas*, *tulung cemper*, *tulung wuku nganutin urip*, selajutnya masing-masing diisi nasi putih dan diatas nasi tersebut diisi dengna saur dn komak goreng.
15. *Pelas* : *pelas jari* sepasang, *pelas perahu*, *pelas marga patpat*, *marga telu*, *pelas marga dua*, masing-masing nama *pelas* tersebut isinya sambal pangi yang dibungkus dengan daun pisang dan dikukus.

16. Ketupat *jejanganan* dari janur kuning atau daun lontar, jumlahnya sebelas jenis, bentuknya, antara lain: sapi, kuda, udang, kepiting dan jenis ketupat lainnya.
17. *Bangklang-bangklong* berbahan tumpeng putih, dibuat dan dibentuk menyerupai berbagai jenis makhluk hidup dan benda atau material yang ada di alam semesta : bentuk manusia, jenis binatang berkaki empat: babi, anjing dan jenis lainnya, jenis unggas berkaki dua: jenis burung dan lainnya, makhluk hidup di air : jenis ikan, dan ada juga berbentuk perhiasan : kalung, cincin, giwang, gelang dan benda-benda alam yang ada di angkasa, seperti bulan, matahari. Semua jenis yang dimaksud tersebut berjumlah 33 jenis.
18. *Buhu alit*, berbahan janur kuning dibuat dan dibentuk jenis *jejahitan* dan ulatan-ulatan khusus untuk sarana penyucian.

Beberapa yang dimaksud dengan bahan sayuran buah muda, dapat dilihat di bawah ini: photo 1 dan 2.

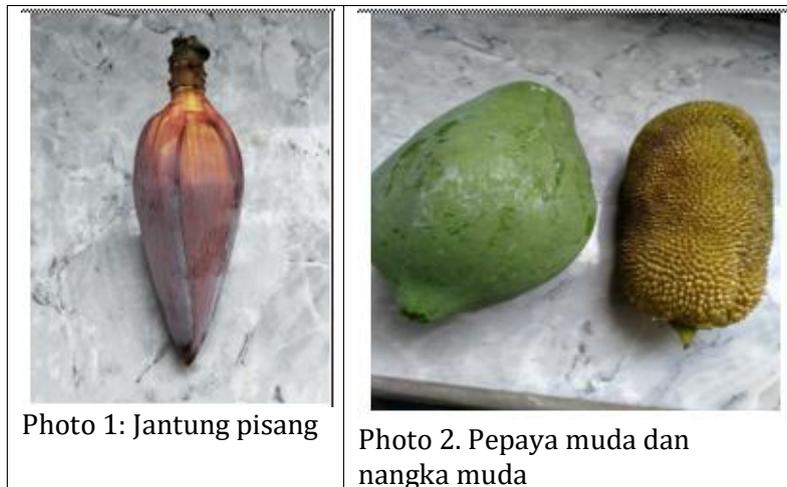


Photo 1: Jantung pisang

Photo 2. Pepaya muda dan nangka muda

Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Selain itu ketupat *jejanganan*, ulatan-ulatan yang di bentuk dari berbagai jenis rupa yang berbeda-beda, seperti binatang berkaki empat : kuda, sapi, sejenis lainnya, sejenis unggas, seperti burung, ayam dan lainnya, jenis ikan hidup di air : udang, kepiting, ikan, belut dan jenis peralatan di dapur, seperti *keren* (kompor tanah liat) dan jenis lainnya.

Ketupat *jejanganan* dari berbagai jenis dan bentuknya, dapat dilihat pada photo : 3 dan 4

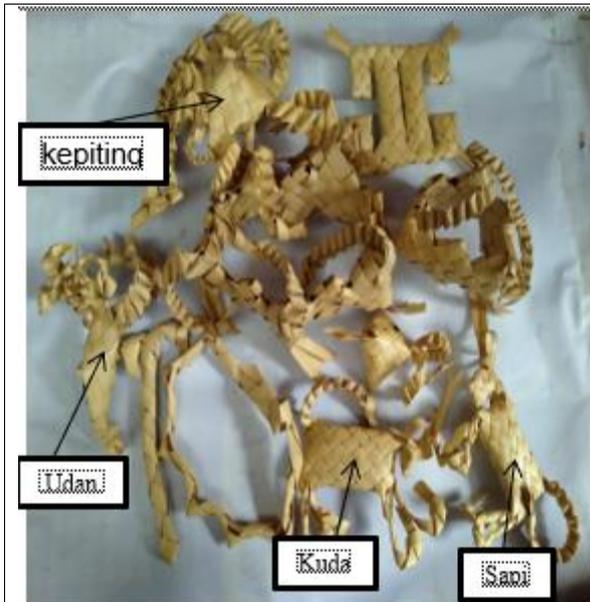


Photo 3 : jenis ketupat kuda, sapi, udang, kepitina, dan jenis lainnya.



Photo 4 : Ketupat jejanganan dijadikan satu, diikat/gantus

Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Bangkalng-bangklong atau *pepecilan*, berbahan dasar tumpeng putih yang dibentuk menyerupai perwakilan dari berbagai jenis hewan, seperti hewan berkaki empat, berkaki dua, hewan melata, jenis ikan, peralatan atau jenis mainan, perhiasan dan jenis lainnya. Jumlah atau banyaknya dari berbagai bentuk yang dibuat tersebut adalah 33 jenis. Masing-masing bentuk tersebut dialasi dengan *tangkih*, kemudian ditempatkan pada satu tamas dengan ukuran besar, untuk lebih jelasnya *bangkalng-bangklong* pada photo 5 di bawah ini:



Photo 5: *Bangkalng-Bangklong* satu tamas

Sumber : Dokumen Pribadi, 2023.

Banten jejanganan merupakan satu kesatuan dari unsur pelengkap yang membentuknya. *Banten* ini digunakan dalam upacara tiga bulanan bayi. Dalam tampilannya

disusun sedemikian rupa mulai dari bawah sampai keatas. *Banten jejanganan* dapat dilihat pada photo 6 dan 7 di bawah ini :



Photo 6: *Banten Jejanganan* dari samping



Photo 7: *Banten Jejanganan* dari depan

Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Banten jejanganan yang digunakan dalam upacara tiga bulanan ini adalah salah satu dari *banten* yang menyertainya, dalam hal ini *banten apajeg (banten madya)*. Untuk lebih jelasnya tatanan *banten madya* yang di gelar pada *bale banten*, dapat dilihat photo 8 di bawah ini:



Photo 8 : *Banten apajeg upacara* tiga bulanan, dari depan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023

Dalam proses *upacara* tiga bulanan ini dipimpin oleh *pedanda* atau *sulinggih* dan atau *pinandita*. Pada tahapan ini keluarga terutama ke dua orang tuanya dan juga bayinya melaksanakan persembahyangan, setelah itu *banten jejanganan* di ambil kemudian diletakkan dan digelar di *jaba merajan* (di luar tempat suci) atau di luar pekarangan rumah. Proses tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

3.2 Fungsi *Banten Jejanganan* Dalam Upacara Tiga Bulanan Umat Hindu Di Kota Mataram

Penggunaan *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan umat Hindu di Kota Mataram isinya sarat dengan sarana *upakara*, nampak dalam proses penataannya sangat karismatik. Kelengkapan mengenai unsur isi yang melengkapinya, sebagai kesatuan wujud sumbernya dapat diperoleh di alam semesta ini, misalnya: bahan sayuran, dedaunan, rerumputan dapat disebut sebagai sayuran atau *jangan*, dalam hal ini disebut *janganan* yang dapat dipilah, diolah dan dapat didikmati oleh makhluk hidup, yaitu manusia dan makhluk hidup lainnya, seperti binatang yang juga bisa menikmati sebagai santapannya.

Sedangkan *bangklang-bangklong*, *pepecilan* bahan dasarnya tumpeng putih yang dibentuk menyerupai dari beberapa jenis makhluk hidup dan benda-benda lainnya, adalah sebagai replika seisi alam., yaitu : manusia, jenis ikan hidup di darat ataupun di laut, jenis binatang berkaki dua adalah ayam, burung dan juga binatang berkaki empat, seperti: kuda, sapi dan lainnya, benda-benda angkasa seperti: bulan, matahari, bintang, selain itu jenis mainan anak-anak : bola, kringingan, jenis perhiasan: cincin, gelang, kalung, giwang dan jenis lainnya. semua jenis bentukan tersebut berjumlah 33 jenis, kemudian ditempatkan dalam satu *tamas*.

Selain bentuk replica yang disebutkan diatas, disertakan pula katupat *jejanganan* yang bahan bakunya dari janur kuning atau dari daun lontar. Kemudian janur tersebut dibuat berupa ulatan-ulatan menjadi berbagai jenis bentuk ketupat, antara lain : ketupat binatang berkaki empat; kuda, sapi, binatang berkaki dua; burung, ayam, jenis hewan bisa hidup di air: belut,

udang, kepiting ikan dan jenis lainnya, peralatan masak seperti; *keren* atau *jalikan* tanah liat tempat memasak dan jenis peralatan lainnya.

Dalam *banten jejanganan* menggunakan sarana atau bahan meliputi *sarwa sane mentik*. Adapun bahan yang disebut mentah atau *matah*, antara lain : tumbuhan ; sejenis rumput, tumbuhan menjalar, sejenis pepohonan, (daun, bunga, buah-buahan), biji-bijian (beras, *gantusan*), termasuk benang *tukelan*, *kepeng* bolong, selain itu sarana yang disebut matang adalah dengan cara dimasak seperti nasi, ketupat, jajan, tumpeng, telur, ayam, *rasmenan* dan lainnya *sarwe sane lebeng* dan bahan yang disebut masak atau tasak dengan sendirinya, adalah jenis buah-buahan matang. Berkaitan dengan penggunaan sarana dalam *banten* ini sesuai dengan pernyataan (Arwati, 1999 : 8-9), bahwa sarana *upakara* yang dikenal dengan sebutan mentah, dimasak dan masak dengan sendirinya, yang dikenal dengan sebutan “*matah, lebeng, tasak*” dalam bahasa Balinya.

Berkenaan mengenai *banten jejangan* unsurnya melibatkan komponen yang lengkap dalam upacara tiga bulanan, *banten* difungsikan sebagai bentuk atau wujud persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan) dan manifestasi-Nya sebagai sang catur sanak. Sang catur sanak inilah yang mendampingi, melindungi, menjaga bayi sehingga keadaan bayi baik-baik saja di dalam kandungan sang ibu sampai bayi tersebut lahir ke dunia dengan keadaan selamat dan sehat. Dalam upacara tiga bulanan ini *sang catur sanak* dimohonkan agar memberkati, menganugrahi keselamatan, kesehatan secara lahir dan batin, kuat, panjang umur, memperoleh penyucian terhadap bayi itu sendiri dan juga penyucian bagi orang tua bayi, sehingga terbebas dari kekotoran baik secara sekala dan niskala.

3.3 Makna Banten Jejanganan Dalam Upacara Tiga Bulanan Umat Hindu Di Kota Mataram

Banten jejanganan merupakan bentuk penyatuan dari kesatuan unsur yang kompleks, yang digunakan dalam upacara tiga bulanan. Ritual ini dilaksanakan sebagai rangkaian berlanjut dari bayi sejak dalam kandungan, kelahiran bayi dan kini umur bayi 3 (tiga) bulan menurut kalender Bali. Adanya kelahiran bayi merupakan kebahagiaan dan kebanggaan orang tua, atas berkat anugrah *Ida Sang Hyang Widhi* dan manifestasi-Nya tersebut, maka sebagai orang tua wajib melaksanakan tugas dan kewajibannya (*swadharna*) dengan melaksanakan upacara yadnya tiga bulanan ini.

Penggunaan *banten jejanganan* adalah sebagai simbol kekuatan suci dari keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai Sang Maha Kuasa. *Banten jejanganan* memiliki makna sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas berkah-Nya, serta sebagai simbol rasa terima kasih

kepada *catur sanak* atas jasa-jasa atau perannya begitu besar yang telah melindungi, menjaga, mengasihi dan merawat bayi, sehingga bayi lahir dalam keadaan sehat. Dalam hal ini kelahiran seorang bayi tidak lepas dari dukungan kedua orang tua dalam menjaga, merawat, mengasihi dan melaksanakan upacara ini dengan *upakara* yadnya. Selain itu orang tua tetap berusaha memohon *wara nugraha* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberkati keberadaan bayi dalam keberlangsungannya di dunia ini agar terlindungi, sehat, panjang umur, memperoleh kesempurnaan, kesejahteraan, kuat secara fisik dan mental, bebas dari segala penderitaan, merasa nyaman, dan tumbuh-kembang bayi secara normal.

IV. SIMPULAN

Bentuk *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan umat Hindu di Kota Mataram adalah merupakan satu kesatuan bentuk dari penyatuan berbagai unsur atau material yang melingkupi didalamnya, meliputi: beras, *eteh-eteh daksina*, benang *tukelan putih*, uang *satakan*, dedaunan dan jenis rerumputan, sayuran, buah-buahan, jajan *banten* selengkapnya, kulit belayag *putih-selem* dari daun ron dan kulit belayag dari bahan janur kuning, nasi putih, tumpeng putih lancip, ketupat kelanan, ketupat gantusan nganut urip panca wara, rasmenan, telur, ayam panggang, bumbu *pelalah*, *tulung tamas*, *tulung cemper*, *tulung nganut urip panca wara*, *pelas* : *pelas jari* sepasang, *pelas perahu*, *pelas marga empat*, *pelas marga tiga*, *pelas marga dua*, *ketupat jejanganan*, *bangklang-bangklong*, *buhu alit*, bunga terong kokak. Fungsi *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan umat Hindu di kota Mataram, yaitu *banten* sebagai bentuk persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasiNya sebagai *sang catur sanak* dalam melindungi, menjaga bayi di dalam kandungan sampai kelahiran bayi di dunia ini dengan selamat dan sehat, selain itu sebagai penyucian diri agar terbebas dari kekotoran atau cuntaka yang melekat pada bayi dan ke dua orang tua bayi. Makna *banten jejanganan* dalam upacara tiga bulanan umat Hindu di Kota Mataram, adalah *banten* sebagai symbol kekuatan suci dari keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai Sang Maha Kuasa, Maha Sempurna yang menganugrahkan kehidupan bayi di dunia., *banten jejanganan* memiliki makna sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas berkahNya, serta sebagai simbol rasa terima kasih kepada *catur sanak* atas perannya dalam melindungi dan yang telah merawat bayi. Kelahiran seorang bayi tidak lepas dari dukungan kedua orang tua dalam menjaga, merawat, dan melaksanakan upacara ini dengan *upakara yadnya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arwati, Sri Ni Made.1999. *Upacara Upakara*. Denpasar : Upada Sastra.
- Azwar, Saefudin,1998. *Metode Penelitian*.Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Budha, Gautama Wayan, 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Bungin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Daryanto, 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya : Apollo.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali, 1988. *Kamus Kawi-Bali*.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja, Tth. *Kamus Lengkap*. Bahasa Indonesia Difa Publisher.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta : PT Rinika Cipta.
- Maleong, Lexy J., 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mas, Ny..Mt. Putra. 1993. *Panca Yadnya*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Nasir, Moh.1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Ngurah, I Gusti Made dkk, 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya:Paramita.
- Riyanto, Yatim, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Singarimbun, Masri dan S. Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta : LP3ES.
- Suprayogo, Imam 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Suprayogo, Iman dan Tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2004. *Melangkah Kearah Persiapan Upakara Upacara Yajna*. Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun, 2008. *Panca Yajna*. Denpasar: Widya Dharma.